

**ANALISIS SOSIAL EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN MUDA
DI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Prasyarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S1) Pada Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

SUCI MUTIADANU

2014/14060112

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS SOSIAL EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN MUDA
DI SUMATERA BARAT

Nama : Suci Mutiadanu
NIM/TM : 14060112/2014
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Fakultas : Ekonomi

Padang, 2018

Diserujui Oleh:

Pembimbing I



Melti Roza Adry, SE, ME
NIP. 19830505 200604 2 001

Pembimbing II



Dewi Zaini Putri, SE, MM
NIP. 19850804 200812 2 003

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Drs. Alf Anis, M.S
NIP. 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

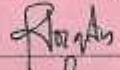



*Dibytakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

ANALISIS SOSIAL EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN MUDA
DI SUMATERA BARAT

Nama : Suci Mutiadamu
NIM/TM : 14060112/2014
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Kecahlian : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Fakultas : Ekonomi

Padang, 2018

Tim Penguji :

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	: Meli Raza Adry, SE, ME	1. 
2	Sekretaris	: Dewi Zaini Putri, SE, MM	2. 
3	Anggota	: Artusni, S.E, M.Si	3. 
4	Anggota	: Mike Triani, SE, MM	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Suci Mutiadanu
NIM / Tahun Masuk : 14060112 / 2014
Tempat / Tanggal Lahir : Padang / 17 Mei 1996
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Jhoni Anwar GG atlas II no. 43
No. HP / Telepon : 081268477847
Judul/Skripsi : Analisis Sosial Ekonomi Terhadap Pengangguran Muda di Sumatera Barat.

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis / skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis / skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis / skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis / skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang,  2018


Suci Mutiadanu
NIM. 14060112/2014

ABSTRAK

Suci Mutiadanu 14060112/2014 : Analisis Sosial Ekonomi Terhadap Pengangguran Muda di Sumatera Barat, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, Di bawah Bimbingan Ibu Melti Roza Adry, SE.ME dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE.MM.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) Pengaruh jenis kelamin terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat. (2) Pengaruh status perkawinan terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat. (3) Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat. (4) Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat. (5) Pengaruh sektor pertanian terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat. (6) Pengaruh sektor perdagangan besar terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat. (7) Pengaruh sektor jasa lainnya terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif. Jenis data adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data survei angkatan kerja nasional (sakernas) tahun 2015 dan data mikro di Provinsi Sumatera Barat dengan menggunakan analisis regresi logistik (Logistic Regression).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat, (2) status perkawinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat, (3) tingkat pendidikan yang diukur dari year of schooling berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat, (4) pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat, (5) sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat, (6) sektor perdagangan besar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat, (7) sektor jasa lainnya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat.

Oleh karena itu, pemerintah diharapkan agar menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih luas untuk tenaga kerja di usia muda, agar tenaga kerja dapat mengembangkan karir atau mencari pekerjaan yang cukup layak sehingga peluang pengangguran muda di Sumatera Barat lebih sedikit daripada sebelumnya.

Kata Kunci : Pengangguran Muda, Karakteristik Pendidikan, Struktur Ekonomi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “*Analisis Sosial Ekonomi Terhadap Pengangguran Muda di Sumatera Barat*” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Ibu Melti Roza Adry, SE.ME selaku pembimbing (I) dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE. MM selaku pembimbing (II) yang telah sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Teristimewa kepada Orang Tua dan Keluarga tercinta yang telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga serta doa, dukungan, semangat, motivasi dan *beasiswa seumur hidup* sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada my the one and the only brother Rahmadanu Pratama yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan Kepada calon kakak ipar saya yang sebentar lagi jadi ipar saya Nurma Angraini, SP, yang telah memberikan pengalaman dan member dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Ali Anis, M.S selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan Ibu Melty Roza Adry, SE, M.E selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Ariusni, SE, M.Si selaku dosen penguji (1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dan masukan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Mike Triani, SE, MM selaku dosen peguji (2) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dan masukan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang telah meluangkan banyak waktu dalam memberikan ilmu tentang *soft skill*, organisasi, dan bantuan miral, material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini. (ibu Israyeni, SE. M.SE, ibu Yollit Permata Sari, SE. M.Si, dan buk Yeniwati, SE. ME dan dosen lainnya)
8. Kepada Team Ahoy-Ahoy Caca, Jaja, Serla, Uni Ay, Bunda Asi, Apuk, Ronil, Beben dan Egi (Pln) yang selalu menemani saya dalam suka dan duka di masa-masa perkuliahan saya, *tanpa kalian saya bisa 3.5 tahun hehehe*.
9. Kepada Pria Hebat, Motivator pribadi, sang calon pendamping wisuda yang tanpa henti selalu memberikan dukungan dan semangat, *Thank You for Being Who You are for Being With Me Muhammad Alghifari*.
10. Kepada Geng Micin (Siska, Ulfa, Lara, Iyep, Ica, Dimas, Afdal (Agg. Baru)), Geng Sehat (Mamau, Ebi, Ilil, Gipa), Geng Bargad (Winda, Dila, Icin dan Ririn) yang telah mengisi hari-hari di masa perkuliahan jadi menyenangkan dan selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kak Asma Lidya, A.Md (kak lid) yang telah memberikan motivasi dan masukan kepada penulis serta dengan senang hati mendengar curhatan mahasiswa diprodi hihhi ☺ dalam penyelesaian skripsi ini.

12. Kepada bg Abror (nama asli kurang tau) yang telah membantu dalam pengolahan stata, dan selaku pembimbing 3 dalam olah data.
13. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2014 (Halifa Hadi, fauzi, martius, surya, nini, putriani, dll) dan senior- senior Jurusan Ilmu Ekonomi Yang bersedia membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini tanpa terkecuali.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi kita semua.

Padang, Mei 2018

Penulis,

Suci Mutiadanu

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	14
1. Teori Permintaan Tenaga Kerja.....	17
2. Teori Penawaran Tenaga Kerja.....	20
3. Teori Ketidakseimbangan Pasar Tenaga Kerja.....	22
4. Diskriminasi Tenaga Kerja	22
5. Konsep Pengangguran	25
6. Pengangguran Muda	25
7. Dampak Sosial Ekonomi Pengangguran Muda	27
B. Penelitian Terdahulu	34
C. Kerangka Konseptual.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Populasi dan Sampel.....	40
C. Jenis Data dan Sumber Data	41
D. Variabel Penelitian.....	41

E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Defenisi Operasional.....	41
G. Analisis Data.....	41
1. Analisis Deskriptif	41
2. Analisis Induktif	42
a. Analisis Regresi Logistik.....	43
b. Odd Ratio.....	43
c. Efek Marginal	43
d. Uji Hipotesis	44
1) Uji Seluruh Model (Uji G)	45
2) Uji Wald : Uji Signifikan Tiap-tiap parameter.....	46

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.	48
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	52
1. Deskriptif Pengangguran Muda.	52
2. Deskriptif Jenis Kelamin.....	53
3. Deskriptif Status Perkawinan.....	54
4. Deskriptif Tingkat Pendidikan.....	55
5. Deskriptif Pertumbuhan Ekonomi.	56
6. Deskriptif Sektor Ekonomi (Pertanian).	57
7. Deskriptif Sektor Ekonomi (Perdagangan).....	59
8. Deskriptif Sektor Ekonomi (Jasa Lainnya).....	60
C. Analisis Induktif.....	61
1. Estimasi Regresi Logistik.	65
2. Uji Hipotesis (Uji Likelihood Ratio).	67
3. Uji Hipotesis (Uji Wald)......	69
D. Pembahasan.....	69
1. Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Peluang Pengangguran Muda.	71
2. Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Peluang Pengangguran Muda.	71
3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Peluang Pengangguran Muda.	72

4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Peluang Pengangguran Muda.	73
5. Pengaruh Struktur Ekonomi Terhadap Peluang Pengangguran Muda. .	74

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	76
B. Saran.	78

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	81
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 1.1 Jumlah Partisipasi Angkatan Kerja dan Jumlah Pengangguran di Sumatera Barat tahun 2010-2015	5
Tabel 1.2 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Golongan Umur, Pengangguran dan Kategori Pekerja Tidak Penuh Tahun 2015.....	6
Tabel 1.3 Tingkat Pengangguran Menurut Pendidikan Terakhir Tahun 2012-2015	6
Tabel 1.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota Prov. Sumatera Barat Tahun 2010-2016	9
Tabel 4.1 Jumlah penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Barat	50
Tabel 4.2 Jumlah Angkatan Kerja di Pprovinsi Sumatera Barat Tahun 2015.....	51
Tabel 4.3 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2015	51
Tabel 4.4 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Barat.....	52
Tabel 4.5 Angkatan Kerja (15-24) Tahun yang Menjadi Responden Penelitian di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015	53
Tabel 4.6 Jenis Kelamin Angkatan Kerja (15-24) Tahun yang Menjadi Responden Penelitian di Provinsi Sumatera Barat tahun 2015.....	55
Tabel 4.7 Status Perkawinan Angkatan Kerja (15-24) Tahun yang Menjadi Responden Penelitian di Sumatera Barat Tahun 2015.....	56
Tabel 4.8 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kegiatan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015	57
Tabel 4.9 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota di Sumatera Barat, Wilayah Domisili Responden Tahun 2015.....	58

Tabel 4.10 Sektor Basis Pertanian Wilayah Kab/Kota di Sumatera Barat Tahun 2015.....	59
Tabel 4.11 Sektor Basis Perdagangan Besar Wilayah Kab/Kota Responden Penelitian di Sumatera Barat Tahun 2015.....	60
Tabel 4.12 Sektor Jasa Lainnya Wilayah Kab/Kota Responden Penelitian di Sumatera Barat Tahun 2015.....	61
Tabel 4.13 Hasil Pendugaan Parameter dan Odd Ratio Regresi Logistik Sosial Ekonomi Terhadap Pengangguran Muda di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015	65
Tabel 4.14 Uji G dan Koefisien Sosial Ekonomi Terhadap Pengangguran Muda di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015	65
Tabel 4.15 Hasil Uji Likelihood Ratio (G) Sosial Ekonomi Terhadap Pengangguran Muda di Sumatera Barat Tahun 2015	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Gambar 2.1 Kurva Permintaan Tenaga Kerja	16
Gambar 2.2 Kurva Penawaran Tenaga Kerja.....	19
Gambar 2.3 Kurva Ketidakseimbangan Pasar Dunia Tenaga Kerja	21
Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Analisis Sosial Ekonomi Terhadap Pengangguran Muda di Sumatera Barat.....	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi dan sulit untuk dihindari bagi suatu negara, baik di negara berkembang maupun negara maju, namun pada umumnya tingkat pengangguran cenderung lebih tinggi dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang. Pengangguran cenderung lebih tinggi dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang. Pengangguran merupakan keadaan dimana seseorang tidak memiliki pekerjaan, bekerja kurang dari waktu kerja, atau sedang mencari kerja (*Rafiq et al, 2010*).

Pengangguran adalah kondisi saat seseorang tidak bekerja dalam usia produktif antara 15 hingga 65 tahun. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang mampu menyerapnya. Masalah pengangguran merupakan masalah yang cukup pelik, bukan hanya menjadi masalah lokal atau regional tetapi juga telah menjadi perhatian internasional. Hal ini terbukti dengan kepedulian ILO dalam mengatasi masalah pengangguran dengan diterbitkannya Konvensi ILO No. 88 dan telah ditindaklanjuti pemerintah dengan meratifikasinya melalui Keppres No. 36 Tahun 2002 tentang Pengesahan Konvensi ILO No. 88 mengenai lembaga pelayanan penempatan tenaga kerja. Sehubungan dengan telah diratifikasinya konvensi tersebut.

pemerintah Indonesia dituntut untuk lebih meningkatkan pelayanan kepada pencari kerja maupun pengguna tenaga kerja.

Adapun alasan seseorang menjadi seorang pengangguran yaitu:

- a. Ia mungkin baru memasuki angkatan kerja, orang yang baru pertama kali mencari pekerjaan, memasuki angkatan kerja kembali setelah tidak mencari pekerjaan selama lebih dari 4 minggu.
- b. Orang yang keluar dari pekerjaannya untuk mencari pekerjaan baru dan terdaftar sebagai pengangguran ketika sedang mencari pekerjaan.
- c. Orang yang mungkin diberhentikan sementara. Maksudnya penangguhan kerja tanpa diupah yang diekspetasi lebih dari 7 hari, dilakukan oleh pemberi kerja “tanpa diadili terlebih dahulu.”
- d. Para pekerja yang kehilangan pekerjaan, baik karena dipecat maupun karena peusahaannya bangkrut. (Dornbusch, rudiger; makroekonomi. 2008. PT. Media Global Edukasi.)

Di Indonesia, masalah kesempatan kerja dijamin oleh UUD 1945 Pasal 27 Ayat 2 yang berbunyi tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. Sehingga pemerintah Indonesia bertanggung jawab atas penciptaan kesempatan kerja serta perlindungan terhadap tenaga kerja. Masalah kesempatan kerja merupakan masalah bagi semua negara baik berkembang maupun negara maju. Menurut Sumitro Djoohadikusumo pembangunan ekonomi adalah usaha memperbesar pendapatan perkapita dan menaikkan produktivitas per kapita dengan jalan menambah peralatan modal dan skill. Pertumbuhan penduduk yang pesat di Sumatera Barat yang apabila

tidak diiringi dengan penciptaan kesempatan kerja akan menimbulkan pengangguran. Hal ini membawa berbagai tantangan bagi pemerintah daerah dalam mengatasi pengangguran untuk memenuhi permintaan hidup masyarakat seperti sandang, pangan, prasarana kesehatan, pendidikan dan juga dalam hal penyediaan lapangan kerja, sehingga dituntut peranan pemerintah daerah dan masyarakat yang lebih besar.

Badan Pusat Statistik (BPS) melansir tingkat pengangguran terbuka didominasi oleh lulusan Sarjana, tingginya penganggur lulusan sarjana di Sumbar disebabkan oleh terbatasnya lowongan kerja yang sesuai untuk mereka. penyerapan tenaga kerja di Sumbar hingga Februari 2017 masih didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SMP ke bawah sebanyak 1.393.760 orang atau 56,52 persen dan SMA serta SMK sebanyak 700.340 orang atau 28,40 persen. Saat ini penduduk bekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 371.870 orang terdiri atas diploma 116.020 orang atau 4,70 persen dan universitas 255.850 orang atau 10,38 persen. Akan tetapi ia melihat terjadi perbaikan kualitas tenaga kerja yang ditandai dengan berkurangnya penduduk bekerja dengan pendidikan SMA ke bawah dan meningkatnya tenaga kerja berpendidikan diploma dan sarjana. Berdasarkan lapangan pekerjaan sektor pertanian, perdagangan, jasa serta industri masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian mencapai 908.290 orang atau 36,83 persen, sektor perdagangan 569.300 orang atau 23,09 persen.

Tercatat pengangguran lebih tinggi di kota daripada di desa, hal ini di sebabkan karena terjadi Urbanisasi. Di Sumatera Barat tingkat pengangguran yang tinggi memiliki rentan usia 15-24 tahun, dimana usia seperti itu usia yang menghasilkan produktivitas yang tinggi, tercatat dari tahun ke tahun terjadi peningkatan pengangguran muda di Sumatera Barat.

Di Sumatera Barat masalah pengangguran menjadi salah satu hambatan dalam proses pembangunan. Penuntasan masalah pengangguran seharusnya dilakukan dengan berbagai cara seperti melihat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah tingkat aktifitas ekonomi suatu daerah. Jika aktifitas ekonomi suatu daerah berkembang pesat mengakibatkan lapangan tenaga kerja yang tersedia juga banyak. Sebaliknya, jika tingkat ekonomi suatu daerah berjalan lamban mengakibatkan kurangnya lapangan kerja sehingga memicu banyaknya pengangguran.

Menurut Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat menurun dari 6,50% pada tahun 2014 menjadi 5,9% atau berjumlah 148,68 ribu jiwa pada tahun 2015. Penyebab dari menurunnya tingkat pengangguran yaitu pertumbuhan ekonomi yang relatif membaik dan kebiasaan masyarakat di Sumatera Barat merantau.

Struktur lapangan pekerjaan hingga Agustus 2015 tidak mengalami perubahan, dimana Sektor Pertanian, Perdagangan, Sektor Industri, Konstruksi, Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi Jasa Masyarakat, serta Keuangan masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat. Salah satu faktor yang mengakibatkan tingginya angka

pengangguran adalah tidak seimbangnya lapangan pekerjaan yang tersedia dengan banyaknya jumlah tenaga kerja yang terserap masih menjadi faktor utama. Sehingga itu salah satu penyebab tingkat pengangguran selalu meningkat.

Bagi provinsi atau daerah yang berada di negara berkembang, pengangguran menjadi kondisi yang tidak terelakkan. Meskipun pengangguran tidak terlalu tinggi atau laju pertumbuhannya berfluktuasi, namun jika dibiarkan dan tidak diantisipasi dengan kebijakan yang tepat bisa saja jumlahnya menjadi meningkat atau bahkan melonjak tajam. Hal ini dirasakan oleh provinsi Sumatera Barat, pengangguran masih menjadi masalah yang harus diselesaikan oleh pemerintah.

Tabel 1.1 Jumlah Partisipasi Angkatan Kerja dan Jumlah Pengangguran di Sumatera Barat tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Pengangguran	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	Tingkat Pengangguran (%)
2011	2,230,622	2,051,696	178,926	1.09	0.080
2012	2,172,002	2,085,483	148,524	1.04	0.068
2013	2,194,040	2,061,109	155,578	1.06	0.071
2014	4,834,695	2,180,336	151,657	2.22	0.031
2015	2,346,163	2,184,599	161,564	1.07	0.069

Sumber : Data diolah oleh BPS

Tabel 1.1 menjelaskan adanya ketidak seimbangan antara jumlah angkatan kerja dan jumlah tenaga kerja, besarnya jumlah angkatan kerja dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja menyebabkan terjadinya pengangguran. Pengangguran di Sumatera Barat pada tahun 2011-2015 rentan mengalami peningkatan. Tingkat pengangguran yang paling tinggi dari

tabel 1.1 yaitu pada tahun 2011 sebesar 0,080% dan tingkat paling rendah yaitu pada tahun 2014 sebesar 0,031%, disini dapat disimpulkan bahwa pengangguran terjadi akibat ketidakseimbangan antara angkatan kerja dengan lapangan pekerjaan.

Tabel 1.2
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Golongan Umur,
Pengangguran Terbuka Dan Kategori Pekerja Tidak Penuh Tahun
2015 di Sumatera Barat

Golongan Umur	Pengangguran Terbuka	Rasio (%)	Pekerja Tidak Penuh						Pengangguran Terbuka + Setengah Pengangguran	Rasio (%)
			Setengah Penganggur	Rasio(%)	Paruh Waktu	Rasio(%)	Jumlah	Rasio (%)		
15-19	31,608	19.56	16,678	6.69	22,197	4.52	38,875	5.25	70,483	7.81
20-24	64,783	40.10	44,020	17.66	30,493	6.21	74,513	10.06	139,296	15.44
25-29	30,345	18.78	45,332	18.18	39,995	8.14	85,327	11.52	115,672	12.82
30-34	12,122	7.50	29,948	12.01	43,563	8.87	73,511	9.93	85,633	9.49
35-39	3,802	2.35	26,270	10.54	51,022	10.39	77,292	10.44	81,094	8.99
40-44	4,674	2.89	25,149	10.09	55,057	11.21	80,206	10.83	84,880	9.41
45-49	4,697	2.91	21,228	8.52	50,769	10.34	71,997	9.72	76,694	8.50
50-54	4,469	2.77	17,668	7.09	56,784	11.56	74,452	10.05	78,921	8.75
55-59	2,640	1.63	11,985	4.81	57,328	11.67	69,313	9.36	71,953	7.98
60+	2,424	1.50	11,010	4.42	83,957	17.09	94,967	12.83	97,391	10.80
	161,564	100	249,288	100	491,165	100	740,453	100	902,017	100

Sumber : Data diolah oleh SAKERNAS

Tabell.2 menjelaskan pengangguran terbuka yang paling tinggi yaitu golongan umur 15-24 tahun, itu yang disebut dengan pengangguran muda. Pengangguran muda merupakan pengangguran yang berusia 15-24 tahun, dimana usia itu adalah titik produktif untuk bekerja. Tapi ada beberapa faktor yang menyebabkan pengangguran muda itu terjadi yaitu Pendidikan, Status perkawinan, tingkat upah, pertumbuhan ekonomi dan jenis kelamin.

Tingkat pengangguran terbuka yang paling tinggi yaitu pada usia 20-24 sebesar 64,783 dimana pada usia itu angkatan kerja baru menyelesaikan pendidikannya yaitu perguruan tinggi. Tabel 1.2 menjelaskan pengangguran

yang terendah diusia 60+ yang mana angkatan kerja bisa menghasilkan produksi yang maksimal.

Banyak fenomena yang mempengaruhi tingkat pengangguran muda tergantung kepada tingkat pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, upah dan pertumbuhan ekonomi. Dimana menurut Tesi (2011:13) bahwa factor yang mempengaruhi pengangguran muda adalah tingkat pendidikan. Dan menurut Haque (143:2009) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengangguran muda adalah tingkat pendidikan dan pelatihan kerja.

Besarnya jumlah pengangguran di Sumatera Barat di pengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ditamatkan, pengangguran muda memiliki tingkat pendidikan dari SD hingga tamatan Perguruan Tinggi karena usia dalam pengangguran yanitu 15-24 tahun. Pendidikan juga memiliki pengaruh yang besra terhadap pengangguran, karena lapangan pekerjaan biasanya menggunakan pendidikan sebagai syarat terhadap angkatan kerja.

Tabel 1.3 Tingkat Pengangguran Menurut Pendidikan Terakhir Tahun 2012-2015

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)			
	2012	2013	2014	2015
Tidak pernah sekolah	3.83	3.27	3.66	3.21
Sekolah Dasar	2.78	4.4	4.01	2.8
SLTP	12.34	12.75	9.07	5.98
SLTA	20.57	20.12	23.91	25.62
Diploma I/II/III	4.09	5.15	6.86	11.25
Universitas/D.IV/S1/S2/S3	7.75	8.07	8.35	8.23

Sumber : Data diolah oleh BPS

Tabel 1.3 menjelaskan jumlah pengangguran terbesar di Sumatera Barat yaitu pada tingkat pendidikan SLTA . Pada Tingkat SLTA ini terbagi

atas 2 yaitu SLTA bagian kejuruan dan SLTA bagian umum. Dari tahun ke tahun tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat mengalami perubahan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki definisi yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan.

Dengan demikian makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan.

Pada banyak negara berkembang, masalah yang paling mendesak adalah terlalu sedikitnya jumlah tabungan. Khususnya di daerah yang paling miskin, konsumsi saat ini yang sifatnya darurat bersaing dengan investasi untuk sumber daya yang langka. Hasilnya adalah investasi yang terlalu sedikit dalam modal yang produktif yang sangat diperlukan untuk mempercepat kemajuan ekonomi. (Samuelson,2009:279)

Tabel 1.4 menjelaskan laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat per Kab/Kota, tabel 1.4 menjelaskan bahwa pada tahun 2011 laju pertumbuhan ekonomi mengalami pertumbuhan sebesar 6,34% dari tahun sebelumnya

sebesar 5,60%, jika dilihat dari per Kab/Kota Kota Padang memiliki kontribusi laju pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, dimana pada tahun 2013 laju pertumbuhan ekonomi di Kota Padang mengalami peningkatan sebesar 6,66% dimana pada tahun sebelumnya laju pertumbuhan ekonomi di Kota Padang sebesar 6,16%.

Tabel 1.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota Prov. Sumatera Barat Tahun 2010-2016

Wilayah	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
SUMATERA BARAT	5.60	6.34	6.31	6.08	5.88	5.52	5.26
Kep. Mentawai	5.09	5.28	5.37	5.77	5.57	5.19	5.01
Pesisir Selatan	5.72	5.77	5.82	5.90	5.80	5.73	5.30
Kab.Solok	6.12	4.40	6.43	5.63	5.79	5.43	5.30
Sijunjung	5.57	6.11	6.15	6.14	6.02	5.68	5.25
Tanah Datar	5.87	5.84	5.61	5.85	5.79	5.31	5.01
Padang Pariaman	5.21	5.85	5.94	6.20	6.05	6.13	5.50
Agam	5.46	6.01	6.18	6.15	5.92	5.51	5.40
Lima Puluh Kota	6.24	6.56	6.15	6.23	5.98	5.58	5.31
Pasaman	6.16	5.36	6.01	5.82	5.87	5.33	5.06
Solok Selatan	4.81	5.58	6.04	6.13	5.90	5.35	5.11
Dharmasraya	6.59	6.56	6.19	6.51	6.34	5.75	5.39
Pasaman Barat	6.04	6.33	6.33	6.40	6.04	5.69	5.32
Padang	5.47	6.23	6.16	6.66	6.46	6.39	6.21
Kota Solok	5.96	6.90	6.76	6.44	6.01	5.97	5.75
Sawahlunto	5.14	5.45	5.53	6.11	6.08	6.02	5.71
Padang Panjang	7.54	6.31	5.97	6.29	6.08	5.91	5.79
Bukittinggi	5.60	6.12	6.55	6.28	6.20	6.12	6.04
Payakumbuh	6.32	6.91	6.62	6.56	6.47	6.19	6.08
Pariaman	5.26	5.94	6.13	6.06	5.99	5.78	5.58

Sumber : Data diolah oleh BPS

Pengangguran muda juga menimbulkan masalah dalam ketenagakerjaan. Banyaknya orang yang menganggur dalam usia yang relative muda (15-24 tahun), mengakibatkan masalah diberbagai aspek. Seperti masalah stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Tidak hanya mengakibatkan

masalah di aspek nasional saja, pengangguran muda juga mengakibatkan masalah di tengah-tengah keluarga seperti tuntutan mendapatkan pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikannya.

Struktur ekonomi Provinsi Sumatera Barat tahun 2013 dilihat dari tahun ke tahun masih didukung oleh tiga sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa-jasa. Ketiga sektor tersebut memberikan sumbangan terhadap perekonomian Sumatera Barat sebesar 58,19 persen. Sektor pertanian sebagai penyumbang terbesar memberikan kontribusi sebesar 22,74 persen, sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 23,12 persen. Berikutnya adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, yang memberikan kontribusi sebesar 19,03 persen, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 18,49 persen. Sedangkan sektor jasa-jasa dengan kontribusi sebesar 16,42 persen, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 16,39 persen.

Melihat fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tantangan sosial ekonomi dari pengangguran muda Provinsi Sumatera Barat dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Sosial Ekonomi Terhadap Pengangguran Muda di Sumatera Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat di ajukan beberapa masalah dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.

1. Sejauhmana pengaruh Jenis Kelamin terhadap peluang pengangguran muda di Sumatera Barat ?
2. Sejauhmana pengaruh Status Perkawinan terhadap peluang pengangguran muda di Sumatera Barat ?
3. Sejauhmana pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap peluang Pengangguran muda di Sumatera Barat ?
4. Sejauhmana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap peluang Pengangguran muda di Sumatera Barat ?
5. Sejauhmana pengaruh Sektor Pertanian terhadap peluang Pengangguran muda di Sumatera Barat ?
6. Sejauhmana pengaruh Sektor Perdagangan Besar terhadap peluang Pengangguran muda di Sumatera Barat ?
7. Sejauhmana pengaruh Sektor Jasa Lainnya terhadap peluang Pengangguran muda di Sumatera Barat ?
8. Sejauhmana pengaruh jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, SektorPertanian, sector perdagangan besar dan sector jasa lainnya terhadap peluang pengangguran muda di Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap peluang pengangguran muda di Sumatera Barat.
2. Pengaruh status perkawinan terhadap peluang pengangguran muda di Sumatera Barat.
3. Pengaruh Tingkat pendidikan terhadap peluang pengangguran muda di Sumatera Barat.
4. Pengaruh Pertumbuhan ekonomi terhadap peluang pengangguran muda di Sumatera Barat.
5. Pengaruh Sektor Pertanian terhadap peluang pengangguran muda di Sumatera Barat.
6. Pengaruh Sektor Perdagangan Besar terhadap peluang pengangguran muda di Sumatera Barat.
7. Pengaruh Sektor Jasa Lainnya terhadap peluang pengangguran muda di Sumatera Barat.
8. Pengaruh jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi, sector pertanian, sector perdagangan besar dan sector jasa lainnya terhadap peluang pengangguran muda di Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya ilmu ekonomi perencanaan dan pembangunan, ilmu makro dan mikro yang berkaitan dengan ketimpangan pendapatan.
2. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan, sehingga dapat dijadikan referensi pengambilan kebijakan bagi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.
3. Bagi penulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S1) pada jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
4. Pengembangan Ilmu Ekonomi khususnya terkait dengan kajian tentang ilmu Ekonomi ketenagakerjaan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Permintaan Tenaga Kerja

Pengertian umum mengenai tenaga kerja telah tercantum dalam Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003, yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang dikehendaki oleh perusahaan untuk dipekerjakan. Sehingga permintaan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan seorang perusahaan pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu. Permintaan tenaga kerja merupakan jumlah orang yang dibutuhkan untuk bekerja dalam suatu perusahaan maupun dalam proses produksi.

Mankiw (2003:541) menjelaskan bahwa permintaan terhadap faktor produksi salah satunya adalah tenaga kerja, tanah dan modal merupakan permintaan turunan (*derived demand*), yang artinya bahwa faktor produksi diderivasikan atau untuk memasok suatu produk ke pasar lain. Hal yang sama juga di sampaikan oleh Bellente dan Jackson (1983 : 23) bahwa permintaan perusahaan akan input (faktor produksi) merupakan suatu permintaan turunan (*dirived demand*) yang dipelopori dari permintaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan. Hal tersebut menjelaskan bahwa ketika permintaan

masyarakat meningkat serta daya beli masyarakat meningkat maka perusahaan akan meningkatkan tingkat produksinya.

Adanya peningkatan jumlah produksi akan mengakibatkan jumlah permintaan terhadap tenaga kerja akan meningkat. Suatu kurva permintaan menggambarkan jumlah maksimum yang dikehendaki seorang pembeli untuk membelinya pada setiap kemungkinan harga dalam jangka tertentu, namun jika dikaitkan dengan ketenagakerjaan, kurva permintaan menggambarkan jumlah maksimum tenaga kerja dimana seorang pengusaha dapat mempekerjakan tenaga kerja dengan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu (Don Bellente and Mark Jackson, 1982 : 25).

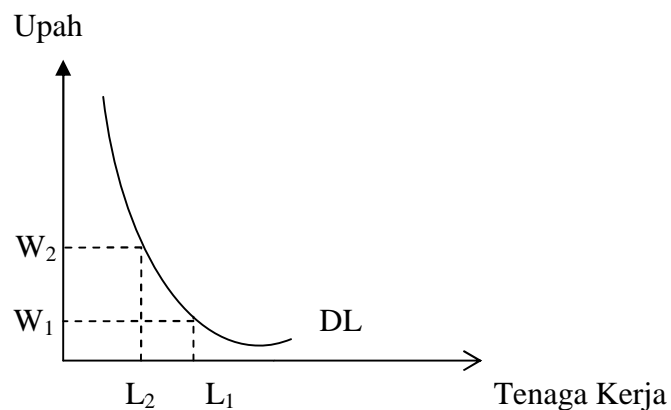
Permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja tidak sama dengan permintaan konsumen terhadap barang. Konsumen membeli suatu barang disebabkan adanya utilitas tersendiri dari barang yang mereka beli. Permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja tergantung pada pertambahan permintaan oleh konsumen terhadap barang yang diproduksinya.

Setiap perusahaan yang berusaha untuk menambah angkatan kerjanya harus menawarkan upah yang lebih tinggi dari ketentuan upah yang ada supaya dapat mencegah tenaga kerja memasuki perusahaan lainnya. Dengan cara ini persaingan di kalangan pengusaha akan menyebabkan tingkat upah pasar naik, sedangkan kenaikan upah akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang diminta setiap perusahaan.

Besarnya pengangguran yang terjadi dipengaruhi oleh tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. Penurunan pada proses produksi

dalam perekonomian akan mengakibatkan pergeseran atau penurunan pada permintaan tenaga kerja, akibatnya akan terjadi penurunan besar upah yang ditetapkan. Dengan adanya kekakuan upah dalam jangka pendek, tingkat upah akan mengalami kenaikan pada tingkat upah semula. Hal ini akan menimbulkan kelebihan penawaran pada tenaga kerja sebagai inflasi dan adanya tingkat pengangguran akibat kekakuan upah yang terjadi.

Sifat dari permintaan tenaga kerja adalah derived demand, yang artinya bahwa permintaan tenaga kerja oleh pengusaha sangat tergantung permintaan masyarakat terhadap hasil produksi.



Gambar 2.1
Kurva Permintaan Tenaga kerja
Sumber : Mulyadi.S,2003

Pada gambar 2.1 menjelaskan bahwa kurva permintaan tenaga kerja memiliki kemiringan (*slope*) yang negatif. Kurva permintaan tenaga kerja di atas menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara upah dan jumlah tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat upah maka semakin kecil permintaan tenaga kerja, begitupun sebaliknya bahwa semakin rendah tingkat upah maka jumlah tenaga kerja meningkat.

Kurva permintaan terhadap pekerja menggambarkan :

- a. Pada setiap tingkat upah berapa kuantitas pekerja yang maksimum yang akan dipekerjakan oleh majikan pada kurun waktu tertentu.
- b. Untuk masing-masing jumlah pekerja yang mungkin, terdapat sebuah tingkat upah maksimum bagi majikan untuk mau mempekerjakan pekerja pada jumlah tersebut.

2. Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Sehubungan dengan tenaga kerja, penawaran adalah suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenagakerja yang para pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakannya (Bellante,1990:61).

Apabila upah meningkat maka penawaran akan tenaga kerja juga akan meningkat untuk mendapatkan pendapatan yang meningkatkan kesejahteraan (Bellante,1990:72).

Faktor – faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja :

- a. Jumlah penduduk
- b. Persentase jumlah penduduk yang memilih masuk dalam angkatan kerja
- c. Jumlah jam kerja yang ditawarkan.

Menurut ILO (Internasional Labor Organization) penawaran tenaga kerjadibagi menjadi tiga komponen, yaitu:

- a. Kegiatan utama selama seminggu yang lalu ketika seorang individu dengan referensi waktu tersebut terdaftar sekolah dan sebagai pengurus

rumah tangga, individu yang bersangkutan secara otomatis tidak ikut menambah angka angkatan kerja.

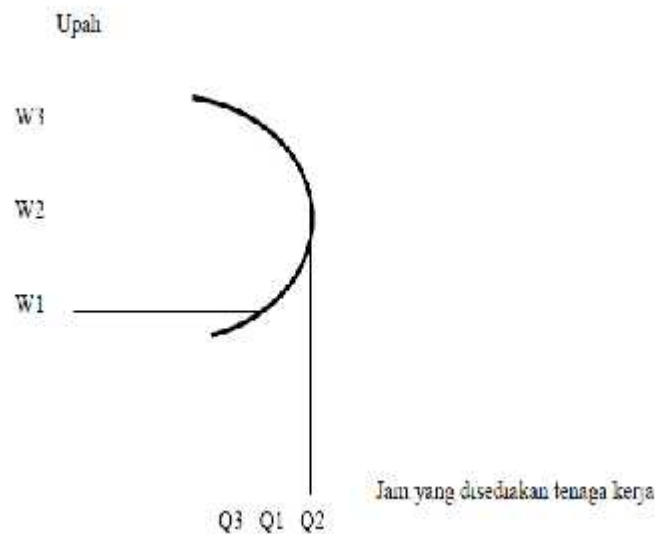
b. Pertimbangan usaha

Para ilmuwan menyepakati batas usia tenaga kerja menjadi 15 tahun ke atas karena mengingat kelompok umur 10-14 tahun masih diakui oleh pemerintah sebagai kelompok yang diberi kesempatan penuh untuk mengecap pendidikan.

c. Lama menggunakan waktunya secara ekonomis

Bila seorang individu bekerja dibawah 2 jam selama seminggu yang lalu, maka individu yang bersangkutan adalah seorang penganggur. Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang Lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi (BPS, 2016).

Kurva penawaran tenaga kerja berdasarkan utility, karena penawaran berasal dari individu, individu memaksimalkan kepuasan berbeda dengan permintaan yang ingin memaksimumkan keuntungan (dilihat dari fungsi produksi) (Bellante,1990:74).



Gambar 2.2 Kurva Penawaran Tenaga kerja

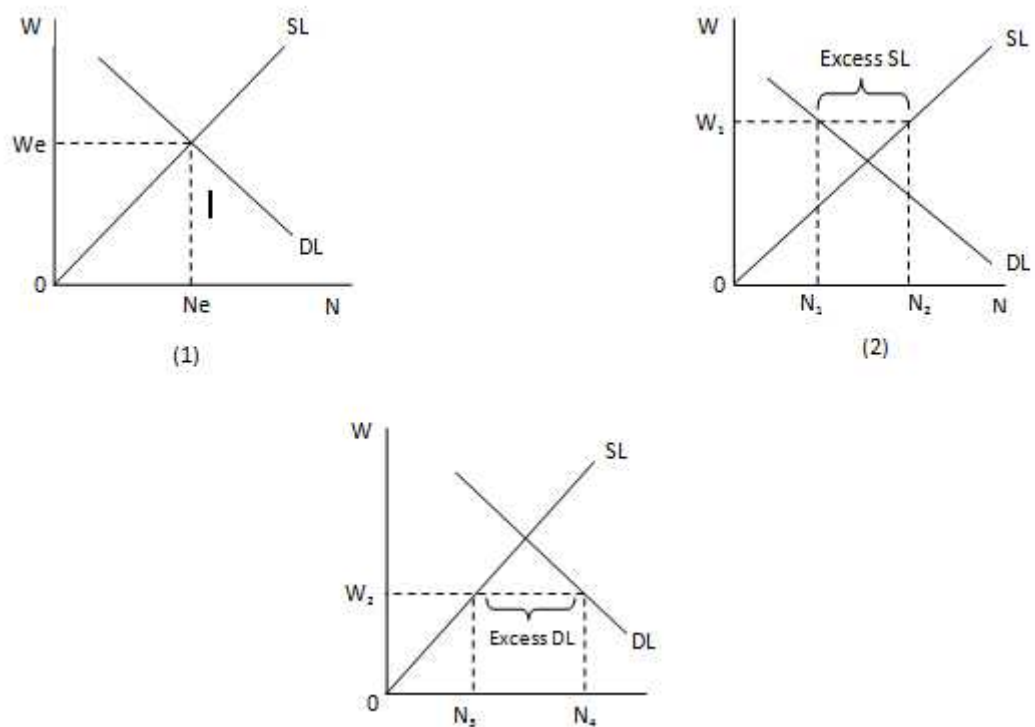
Gambar 2.2 menjelaskan hubungan antara jam kerja dan tingkat upah yang menggambarkan pendapatan yang diperoleh tenaga kerja. Pada awalnya upah tenaga kerja masih rendah sebesar W_1 dengan waktu kerja Q_1 , lalu pekerja menambah jam kerjanya sebesar Q_2 agar upah juga meningkat hingga sebesar W_2 namun pada titik tersebut tenaga kerja mengurangi jam kerjanya sebesar Q_3 dengan upah sebesar W_3 . Pada awalnya seorang tenaga kerja akan berusaha meningkatkan jumlah jam kerja untuk meningkatkan pendapatan hingga titik tertentu tenaga kerja mengurangi jumlah jam kerjanya, Salah satu factor karena adanya pengaruh dari jabatan.

Backward bending supply curve adalah kurva yang membalik ke belakang dengan meningkatnya tingkat upah. Karena hal tersebut bisa terjadi di karenakan pada umumnya banyak menganggap santai sebagai sesuatu kebutuhan yang harus dipertimbangkan dalam kaitannya dengan tingkat

pendapatan. Sebuah kurva penawaran tenaga kerja yang positif-miring untuk jumlah yang relative kecil dari tenaga kerja dan negative-miring untuk jumlah yang relative besar tenaga kerja. Dengan kata lain, pekerja menyediakan jumlah yang lebih untuk menghasil upah yang tinggi bila upah relatif rendah. Namun, ketika upah mencapai tingkat yang relative tinggi, kenaikan lebih lanjut dalam upah menarik pekerja untuk mengurangi kuantitas yang ditawarkan. Kurva penawaran sehingga membungkuk kembali pada posisi awal, karena untuk negative-miring, terletak pada trade off antara tenaga kerja dan rekreasi. Pekerja memutuskan untuk “menghabiskan” sebagian dari upah mereka lebih tinggi “membeli” lebih banyak waktu luang, dan dengan demikian bekerja kurang. Hasil akhirnya adalah bahwa upah lebih tinggi mengurangi kuantitas tenaga kerja yang ditawarkan.

3. Ketidakseimbangan Pasar Tenaga Kerja

Menurut Mulyadi S (2003:56) salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaan akan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja, pada suatu tingkat upah. Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa : lebih besarnya penawaran dibandingkan permintaan terhadap tenaga kerja (*adanya excess supply of labor*) dan lebih besarnya permintaan dibandingkan penawaran tenaga kerja (*adanya excess demand of labor*). Permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja secara bersama menentukan suatu tingkat upah keseimbangan dan suatu penggunaan tenagakerja yang seimbang.



Gambar 2.3 Ketidakseimbangan permintaan dan penawaran tenaga kerja
 Sumber : Mulyadi, S. 2003

Gambar 2.3 menjelaskan bahwa : (a) Jumlah orang yang menawarkan tenaganya untuk bekerja adalah sama dengan jumlah tenaga kerja yang diminta, yaitu masing-masing terbesar N_e pada tingkat upah keseimbangan W_e . Titik keseimbangan dengan demikian dengan demikian adalah titik E. Disini tidak ada *excess supply of labor* maupun *excess demand of labor*. Pada tingkat upah keseimbangan W_e maka semua orang yang ingin bekerja telah dapat bekerja. Berarti bahwa semua orang yang ingin bekerja telah mendapatkan pekerjaan, dan tidak ada orang yang menganggur. Secara idealnya kejadian ini di sebut dengan *full employment*.

(b) Pada gambar ini menjelaskan bahwa adanya *excess supply of labor* pada tingkat upah W_1 penawaran tenaga kerja (S_L) lebih besar daripada

permintaan tenaga kerja (D_L). Jumlah penawaran tenaga kerja adalah sebanyak N_2 sedangkan yang diminta adalah sebanyak N_1 . Dengan demikian jumlah pengangguran berada antara N_1 dan N_2 dengan tingkat upah W_1 .

(c) pada gambar yang ketiga ini terlihat adanya *excess demand of labor* pada tingkat upah W_2 permintaan akan tenaga kerja (D_L) lebih besar dari pada penawaran tenaga kerja (S_L). Jumlah orang yang menawarkan dirinya, untuk bekerja pada tingkat upah W_2 adalah sebanyak N_3 orang, sedangkan yang permintaan sebanyak N_4 .

4. Diskriminasi Tenaga Kerja

Faktor gender atau jenis kelamin juga mempengaruhi pengangguran muda. Anak laki-laki lebih banyak memiliki kesempatan bekerja karena didukung oleh faktor fisik yang kuat dibandingkan dengan anak perempuan yang sedikit mobilitasnya dalam menemukan peluang kerja. Menurut Aldobrandini (2011), keputusan orang tua mengenai apakah melibatkan anak-anak mereka di sekolah atau bekerja juga muncul di pengaruhi oleh pertimbangan gender. Anak laki-laki lebih mungkin untuk bekerja secara eksklusif, dari rekan-rekan perempuan mereka. Anak laki-laki lebih dituntut untuk bekerja aktif dan memiliki sedikit kesempatan untuk belajar, sedangkan anak perempuan dituntut lebih banyak berada dilingkungan sekolah daripada anak laki-laki.

5. Konsep Pengangguran

International Labor Organization (ILO) memberikan definisi pengangguran yaitu:

- a. Pengangguran terbuka adalah seseorang yang termasuk kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu tidak bekerja, dan bersedia menerima pekerjaan, serta sedang mencari pekerjaan.
- b. Setengah pengangguran terpaksa adalah seseorang yang bekerja sebagai buruh karyawan dan pekerja mandiri (berusaha sendiri) yang selama periode tertentu secara terpaksa bekerja kurang dari jam kerja normal, yang masih mencari pekerjaan lain atau masih bersedia mencari pekerjaan lain/tambahan (BPS, 2001: 4).

Data pengangguran dikumpulkan BPS melalui survei rumah tangga, seperti Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Diantara sensus/survei tersebut Sakernas merupakan survei yang dirancang untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan secara periodik.

Menurut Vroman and Brusentsev (2005:23) pengangguran adalah seseorang yang bisa dan ingin bekerja tapi tidak bisa menemukan sebuah pekerjaan. Pengangguran adalah orang-orang yang menginginkan pekerjaan sedang mencarikerja bahkan dalam proses menunggu untuk diterima bekerja. Orang – orang yang sedang mencari pekerjaan dan menunggu untuk bisa bekerja disebut juga sebagai pengangguran.

Untuk pengangguran muda menunjukkan mereka yang termasuk kategori menganggur menurut konsep SAKERNAS, yaitu penduduk yang berada dalam kelompok umur 15-24 tahun dan pendidikan tertinggi yang

ditamatkan adalah minimal SLTP, baik SLTA umum maupun SLTA kejuruan. Didalam penulisan skripsi ini, tamatan pendidikan yang penulis gunakan adalah tamatan SLTP, baik SLTA umum maupun kejuruan, serta Perguruan Tinggi yaitu Diploma I-II-III dan Strata Satu yang berada dikategori muda berkisar 15 sampai 24 tahun.

Pengangguran merupakan tolak ukur utama untuk menilai penilaian kinerja ekonomi suatu negara. Tingkat pengangguran atau rasio pengangguran angkatan kerja dinyatakan dalam bentuk persentase di kebanyakan negara ini adalah hal yang sangat penting daripada tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan PDB riil sebagai indikator agregat sebuah kinerja ekonomi.

Pengangguran yaitu orang yang berada pada usia produktif/usia kerja yang tidak bekerja. Berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat dibedakan 5 macam yaitu:

- a) Pengangguran struktural yaitu : pengangguran yang terjadi akibat adanya perubahan struktur dan kegiatan ekonomi sebagai akibat perkembangan ekonomi.
- b) Pengangguran siklus/konjungtur yaitu : pengangguran yang terjadi akibat adanya perubahan-perubahan dalam tingkat perekonomian. misalnya perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan produksi sehingga sebagian tenaga kerja diberhentikan.
- c) Pengangguran friksional yaitu : pengangguran yang terjadi pada saat perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full*

employment), di mana tenaga kerja berusaha mengganti pekerjaan atau pergeseran tenaga kerja atau mogok sementara untuk menuntut kenaikan upah.

- d) Pengangguran musiman yaitu : pengangguran yang terjadi akibat perubahan permintaan terhadap tenaga kerja yang sifatnya berkala, misalnya menganggur pada saat selang antara musim tanam dan musim panen.
- e) Pengangguran karena perubahan teknologi (*technological unemployment*) yaitu pengangguran yang terjadi akibat perubahan teknologi misalnya mengganti tenaga kerja manusia dengan mesin.

Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian. Karena adanya pengangguran, produktifitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah – masalah sosial lainnya. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologi yang buruk bagi pengangguran bahkan keluarganya. Dari sisi nasional, tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Akibat jangka panjangnya adalah mempunyai produk nasional bruto (Gross National Product) dan pendapatan perkapita suatu negara.

6. Pengangguran Muda

Pemuda adalah sesuatu yang tidak dipungkiri menjadi bagian terpenting potensi luar biasa dan sumber daya sebuah negara yang mempunyai pengaruh didalam perkembangan sosial dan ekonomi. Pemuda adalah ligur

energik dan dipenuhi banyak ide-ide baru yang bisa mengubah perkembangan sosial ekonomi jika mereka berkoordinasi dengan baik dan ikut andil dalam kegiatan ekonomi negara. Kelalaian terhadap seberapa pentingnya pemuda telah menghadapkan mereka kepada masalah pengangguran.

Pengangguran pada kelompok umur muda merupakan masalah kebijakan yang penting bagi banyak negara yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan. Untuk tujuan indikator ini, istilah “umur muda” mencakup orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan “orang dewasa” didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun keatas (BPS,2013:56).

Kaum muda cenderung lebih terekspos terhadap erhadap risiko pengangguran daripada orang dewasa yang lebih tua untuk sejumlah alasan. Masa remaja akhir dan dewasa awal sering ditandai sebagai masa transisi untuk kaum muda ketika mereka bergerak dari pendidikan dan pelatihan formal ke dunia kerja. Selain itu, biaya transportasi pada orang muda sering terlalu banyak dari fokus jangka panjang untuk perusahaan dan organisasi yang bersangkutan dengan tekanan disini sekarang.

Menurut Dimian (dalam Msigwa dan kipesha 2013:69) masalah pengangguran muda dikaitkan dengan latar belakang pendidikan dan perbandingan kualifikasi yang dimiliki oleh pengangguran muda dengan permintaan di lapangan kerja. Banyaknya ketidakcocokan keahlian antara pengangguran muda dengan lapangan kerja menyebabkan masalah di dunia kerja. Kurangnya ketersediaan lapangan kerja tidak diimbangi dengan

permintaan tenaga kerja mengakibatkan angkatan kerja muda memilih bekerja di sektor informal yang tidak sesuai dengan keahliannya.

Tidak hanya orang-orang muda yang paling mungkin akan terpengaruh ketika tingkat pengangguran yang tinggi, tetapi ada juga bahaya bahwa efek psikologis pengangguran pada orang muda mungkin lebih merusak, bagi individu dan masyarakat, daripada dampaknya pada orang yang lebih tua (Winefield, et al 2005:14).

7. Dampak Sosial dan Ekonomi Pengangguran Muda

a. Jenis Kelamin

Menurut ILO (2006) terdapat gejala feminisasi pengangguran yaitu bahwa : (a) perempuan yang memiliki peluang menganggur lebih banyak daripada pria; (b) peluang menganggur pada perempuan lebih parah dibanding pria. Ketidaksetaraan gender telah mendarah daging, perempuan kebanyakan tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga dan terus menerus mengalami gap penghasilan.

Adanya perbedaan pendapatan yang sangat besar antara pria dan wanita. Upah pekerja wanita biasanya lebih rendah (meskipun porsi atau beban kerjanya sama), mereka sulit mendapatkan pekerjaan yang berupah tinggi (Todaro 2006:271). Umumnya permintaan tenaga kerja wanita lebih sedikit daripada pria baik di perkotaan maupun pedesaan. Hal ini yang mungkin menyebabkan rendahnya pendapatan wanita daripada pria.

b. Status Perkawinan

Brooks and volker dalam haque (2009:152) mengemukakan bahwa status perkawinan memiliki pengaruh potensial yang lebih luas terhadap kemungkinan meninggalkan pengangguran. Status perkawinan memberikan peluang bagi seseorang untuk sedikit menganggur, karena disebabkan adanya tanggungan setelah menikah. Seseorang yang memiliki status menikah mempunyai kesempatan untuk mencari pekerjaan yang mensejahterakan.

Pria dan wanita yang telah menikah cenderung memiliki waktu lama menganggur yang singkat dan bila mereka memiliki lama menganggur tersebut, mereka akan menganggur dengan masa pengangguran yang lebih panjang dibandingkan pria dan wanita yang belum menikah. Wanita yang telah menikah khususnya, memiliki masa pengangguran yang lebih panjang dibandingkan pria yang telah menikah (CUSCBO, 2007). Ini di sebabkan karena tidak mendapatka izin dari suami, padahal dia memiliki potensi yang baik pada lingkungan akademis.

c. Tingkat Pendidikan

Menurut Indrayanti, dkk (2007:94) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang yang termasuk angkatan kerja akan mempengaruhi dan meningkatkan tingkat produktifitas dalam pekerjaannya, Salah satu faktor yang menyebabkan pengangguran muda.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2009 mengungkapkan baha pendidikan

menunjukkan pemahaman terhadap sebuah disiplin ilmu yang muncul karena adanya proses pembelajaran, pendidikan memiliki strata yang tentunya sangat menentukan kompetensi yang dimiliki seorang individu, pendidikan juga menjadi bekal dari setiap individu untuk dapat menjadi bekal bagi setiap individu untuk memperoleh kehidupan yang layak dimasa depan, secara umum tingkatan pendidikan individu di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Pendidikan Dasar
2. Pendidikan Menengah
3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan dini yang diberikan kepada anak hingga remaja, tingkatan pendidikan tersebut dimulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA), sedangkan pendidikan menengah merupakan strata pendidikan yang dimulai dari jenjang pendidikan D1 hingga D3 sedangkan pendidikan tinggi dimulai dari pendidikan S1, S2, hingga doktor atau S3, sedangkan Indonesia 65% penduduknya memiliki pendidikan tingkat dasar (SD).

Investasi dalam bidang pendidikan menyatu dalam pendekatan modal manusia. Modal manusia atau *human capital* adalah istilah yang sering digunakan untuk pendidikan dan kapasitas manusia yang berkaitan dengan peningkatan produktivitas yang diperoleh. Penyediaan fasilitas pendidikan dasar merupakan prioritas utama bagi negara sedang berkembang. Walaupun jumlah penduduk usia sekolah yang telah

menikmati pendidikan sudah meningkat, namun tingkat buta huruf masih tinggi, apalagi dibandingkan dengan negara-negara maju. Pendidikan memainkan peran utama dalam membentuk kemampuan sebuah negara sedang berkembang untuk menyerap teknologi modern untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2006:434).

Pendidikan minimal yang harus diterima penduduk adalah pendidikan dasar formal atau pendidikan luar sekolah yang berfungsi untuk memberantas buta huruf dan memberikan bekal keterampilan minimal kepada masyarakat. Oleh karena itu usaha memberantas kebodohan dan ketidakmampuan dan keterampilan masyarakat tidak hanya ditumpukan kepada guru, tetapi juga pada pemerintah (Danim, 2003:64).

d. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Kuznets (dalam Jhingan, 1994 : 72), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan serta ideologis yang diperlukannya. Para teoretikus menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dengan PDB dan PDRB saja, tetapi juga diberi bobot yang bersifat immaterial seperti kenikmatan, kepuasan, kebahagiaan, rasa aman, dan

tenteram yang dirasakan masyarakat luas (Arsyad dalam Kuncoro, 2004 : 129).

Output atau pendapatan nasional merupakan ukuran paling komprehensif dari tingkat aktivitas ekonomi suatu negara (Lipsey, Courant, Purvis dan Steiner,1996). Salah satu ukuran yang lazim digunakan untuk output adalah produk domestik bruto (pdb). Pdb dapat dilihat sebagai perekonomian atau sebagai pengeluaran total pada output barang dan jasa perekonomian (Mankiw,2000).

Pertumbuhan Ekonomi memberikan peluang kesempatan kerja baru ataupun memberikan kesempatan industry untuk meningkatkan output yang berdampak pada peningkatan penggunaan factor produksi, salah satunya yaitu tenaga kerja, sehingga mengurangi jumlah pengangguran.

Teori pertumbuhan ekonomi Harrod Domar menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GDP (\dot{Y} / Y) ditentukan secara bersama-sama oleh rasio tabungan nasional (s), serta rasio modal output nasional (k). Agar perekonomian suatu negara dapat tumbuh dengan pesat, setiap perekonomian harus menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GDP nya. Semakin banyak yang ditabung dan kemudian di investasikan, maka pertumbuhan ekonomi akan semakin cepat (Todaro, 2006 : 129).

Teori pertumbuhan neoklasik Solow yang dikemukakan oleh Robert Solow mengembangkan teori Harrod-Domar dengan

menambahkan faktor kedua yaitu tenaga kerja, serta memperkenalkan variabel independen ketiga, yaitu teknologi ke dalam persamaan pertumbuhan (*growth equation*). Kemajuan teknologi ditetapkan sebagai faktor residu untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, dan tinggi rendahnya pertumbuhan itu sendiri oleh Solow maupun para teoritis lainnya diasumsikan bersifat eksogen atau tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (Todaro, 2006 : 150).

e. Struktur Ekonomi

Proses perubahan struktur perekonomian ditandai dengan: (1) menurunnya pangsa sektor primer (pertanian), (2) meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri), dan (3) pangsa sektor tersier (jasa) kurang lebih konstan, namun akan meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Ada beberapa alasan yang dapat menjelaskan terjadinya perubahan atau pergeseran struktural tersebut.

Pertama, kegiatan usaha di sektor pertanian (dalam arti sempit) secara langsung memerlukan lahan, sedangkan luas lahan pertanian tidak bertambah luas. Pada sisi yang lain jumlah penduduk terus bertambah secara alamiah, sehingga luas lahan pertanian per kapita semakin bertambah sempit. Kecenderungan ini pada suatu saat akan sampai pada titik jenuh dimana sebagian petani tidak lagi mampu mengandalkan kehidupannya pada sektor pertanian. Sebagai alternatif, para petani marginal tersebut secara sukarela atau terpaksa harus mencari mata pencaharian lain di luar sektor pertanian. Alternatif pekerjaan di luar sektor

pertanian yang mudah dimasuki adalah sektor perdagangan, karena pekerjaandi sektor ini tidak memerlukan pendidikan dan ketrampilan tinggi serta permodalanyang besar.

Kedua, meningkatnya pendapatan masyarakat akan mengakibatkan pergeseran pola konsumsi dari pemenuhan kebutuhan atas bahan-bahan makanan (produk sektor pertanian) kepada kebutuhan atas bahan-bahan pakaian, perumahan dan barang-barang konsumsi hasil industri. Sifat permintaan masyarakat yang demikian

Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja disebut sebagai “Hukum Engel”. Hukum ini mengatakan bahwa semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka semakin sedikit proporsi pendapatan yang digunakan untuk membeli produk pertanian, tetapi sebaliknya semakin besar yang digunakan untuk membeli produk barang-barang industri. (BPS. 2015; Perubahan Struktur Ekonomi)

Dalam teorinya, Lewis (1954) mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya terbagi menjadi dua sektor: (1) sektor tradisional yaitu sektor pertanian subsisten yang surplus tenaga kerja, dan (2) sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi penampung transfer tenaga kerja dari sektor tradisional. Pada sektor pertanian tradisional di perdesaan, karena pertumbuhan penduduknya tinggi, maka terjadi kelebihan suplai (*over supply*) tenaga kerja yang dapat ditransfer ke sektor industri. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor

industri terjadi tanpa mengakibatkan penurunan output sektor pertanian. Hal ini berarti produk marginal tenaga kerja di sektor pertanian adalah nol, dimana dengan berkurangnya tenaga kerja, maka output sektor pertanian tidak akan berkurang.

Ukuran keberhasilan pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh SDA (dalam artian kata adalah kesejahteraan negara, yaitu jika PNB Potensial meningkat, sektor yang didominasi adalah pertanian dan industri maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. (Tambunan, Tulus; perekonomian Indonesia. 2011. Ghalia Indonesia.)

B. Penelitian Terdahulu

Agar mendukung penelitian yang penulis lakukan maka sangat diperlukan penelitian sebelumnya. Hal penelitian yang relevan ini merupakan bagian yang mengurai tentang pendapatan atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

1. Qayyum (2007) dalam artikel yang berjudul *Cause of Youth Unemployment in Pakistan: The International Journal of Social Sciences*. Menjelaskan dengan menggunakan metode analisis regresi logistik dengan hasil penelitian variabel umur, jenis kelamin, pendidikan dan daerah tempat tinggal berpengaruh secara signifikan terhadap peluang terjadinya pengangguran muda.
2. Yuliatin (2011) dalam artikel yang berjudul *Pengaruh Karakteristik Kependudukan Terhadap Pengangguran Muda Di Sumatera Barat: Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Dengan variabel penelitian jenis

kelamin, status perkawinan, status dalam berumah tangga dan pendidikan menggunakan analisis regresi logistik dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian bahwa variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peluang terjadinya pengangguran muda.

3. Gorry (2012) dalam *Jurnal European Economic Review at Science Direct Minimum wages and youth unemployment*. Yang menjelaskan adanya hubungan antara upah yang minimum terhadap pengangguran muda di Amerika Serikat, dengan variabel penelitiannya adalah tingkat upah minimum dan pengangguran muda di Amerika Serikat.
4. Ningrum (2012) dalam artikel yang berjudul *Tantangan sosial ekonomi pengangguran muda di Indonesia, The Social- Economic Challenges on Youth Unemployment In Indonesia*, Menjelaskan bahwa pada tahun 2025 akan terjadi peningkatan jumlah penduduk yang menyebabkan tingkat pengangguran meningkat, tantangan yang harus di selesaikan oleh negara Indonesia, dengan variabel penelitian demografi, pendidikan, Umur, jenis kelamin, status perkawinan dan pengangguran muda di Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada jumlah, objek penelitian, tempat penelitian, metode analisis dan jenis variabel yang diteliti . Pada penelitian ini menggunakan variable terikat Pengangguran Muda dengan variable bebasnya: Jenis kelamin, Status perkawinan, Tingkat pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Struktur ekonomi. Metode analisis yang di gunakan adalah analisis regresi Logistik.

Penulis menjadikan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi untuk kelengkapan teori pada skripsi penulis.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan permasalahan dengan berpijak pada kajian teori di atas. Keterkaitan variabel yang diteliti adanya Jenis kelamin (X1), status perkawinan (X2), tingkat pendidikan (X3), pertumbuhan ekonomi (X4) dan struktur ekonomi (X5) terhadap pengangguran muda (Y) sebagai variable terikat.

Dampak sosial ekonomi pengangguran muda (Y) dapat dilihat dari jenis kelamin (X1). Dari penelitian terdahulu pengangguran muda di dominasi oleh laki- laki daripada wanita. Dari segi jenis kelamin ini bisa jadi menyebabkan diskriminasi tenaga kerja, dimana ada banyak perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja laki laki seperti perusahaan yang membutuhkan tenaga yang lebih besar, sedangkan wanita bisa diterima di berbagai perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja yang teliti, maka wanita yang banyak diterima di perusahaan tersebut.

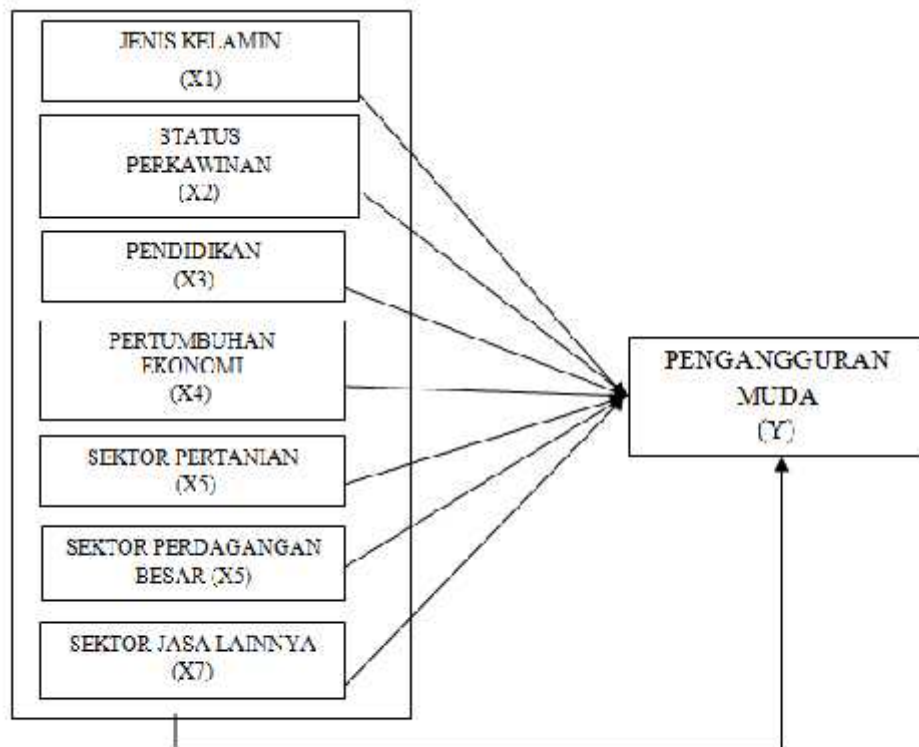
Status Perkawinan (X2) juga mempengaruhi pengangguran muda, dalam usia seperti ini banyak wanita yan berpikiran untuk menikah karena berbagai macam faktor.

Dampak sosial ekonomi pengangguran muda dapat juga dilihat dari segi pendidikan (X3). Jika umur pengangguran muda 15-24 tahun maka segi pendidikan nya yaitu dari tamat SLTP smpai dengan Stara Satu.

Pertumbuhan ekonomi (X4) yang dilihat dari adanya laju pertumbuhan ekonomi berbentuk persentase dari Kab/Kota domisili dari sampel.

Struktur Ekonomi (X5) yang rendah sangat mempengaruhi pengangguran di Sumatera Barat, karena salah satu kendaladalah mencari pekerjaan adanya penurunan struktur ekonomi yang menurun.

Secara sistematis hubungan antara variabel-variabel bebas tersebut dalam mempengaruhi variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Analisis Sosial Ekonomi Terhadap Pengangguran Muda di Sumatera Barat

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak di bahas dalam penelitian ini. Adapun hipotesis di ajukan adalah:

1. Jenis Kelamin berpengaruh signifikan terhadap peluang pengangguran muda di Provinsi Sumatera Barat.

$H_0: \rho_0 = 0$ (tidak berpengaruh signifikan)

$H_a: \rho_0 \neq 0$ (berpengaruh signifikan)

2. Status Perkawinan berpengaruh signifikan terhadap peluang pengangguran muda di Provinsi Sumatera Barat.

$H_0: \rho_2 = 0$ (tidak berpengaruh signifikan)

$H_a: \rho_2 \neq 0$ (berpengaruh signifikan)

3. Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap peluang pengangguran muda di Provinsi Sumatera Barat.

$H_0: \rho_3 = 0$ (tidak berpengaruh signifikan)

$H_a: \rho_3 \neq 0$ (berpengaruh signifikan)

4. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap peluang pengangguran muda di Provinsi Sumatera Barat.

$H_0: \rho_4 = 0$ (tidak berpengaruh signifikan)

$H_a: \rho_4 \neq 0$ (berpengaruh signifikan)

5. Sektor Pertanian berpengaruh signifikan terhadap peluang pengangguran muda di Provinsi Sumatera Barat.

$H_0: \rho_5 = 0$ (tidak berpengaruh signifikan)

$H_a: \rho_5 \neq 0$ (berpengaruh signifikan)

6. Sektor Perdagangan Besar berpengaruh signifikan terhadap peluang pengangguran muda di Provinsi Sumatera Barat.

$H_0: \beta_6 = 0$ (tidak berpengaruh signifikan)

$H_a: \beta_6 \neq 0$ (berpengaruh signifikan)

7. Sektor Jasa Lainnya berpengaruh signifikan terhadap peluang pengangguran muda di Provinsi Sumatera Barat.

$H_0: \beta_7 = 0$ (tidak berpengaruh signifikan)

$H_a: \beta_7 \neq 0$ (berpengaruh signifikan)

8. Jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, sector pertanian, sector perdagangan besar, sector jasalainnya bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap peluang pengangguran muda di Provinsi Sumatera Barat.

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = 0$ (tidak berpengaruh signifikan)

$H_a: \text{salah satu koefisiennya} \neq 0$ (berpengaruh signifikan)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Jenis Kelamin (X_1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran muda (Y) di Provinsi Sumatera Barat pada taraf nyata 5% yang artinya jenis kelamin laki-laki lebih tinggi tingkat pengangguran muda dibandingkan dengan pengangguran muda yang berjenis kelamin wanita.
2. Variabel Status Perkawinan (X_2) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang pengangguran muda (Y) di Sumatera Barat pada taraf 5% yang artinya status perkawinan menikah lebih besar tingkat pengangguran muda daripada status perkawinan belum menikah.
3. Variabel Tingkat Pendidikan (X_3) memiliki pengaruh positif terhadap peluang pengangguran muda (Y) di Sumatera Barat pada taraf 5% yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka akan memiliki peluang menjadi pengangguran muda semakin besar, karena angkatan kerja akan lebih memilih lowongan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang dimilikinya.

4. Pertumbuhan Ekonomi (X_4) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pengangguran muda (Y) di Provinsi Sumatera Barat pada taraf 5% yang artinya semakin menurun tingkat pertumbuhan ekonomi di wilayah responden maka semakin meningkat tingkat pengangguran muda di Provinsi Sumatera Barat.
5. Sektor Pertanian (X_5) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran muda (Y) di Provinsi Sumatera Barat pada taraf 5% yang artinya semakin besar sector pertanian maka semakin kecil tingkat pengangguran muda terjadi.
6. Sektor Perdagangan Besar (X_6) memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap pengangguran muda (Y) di Provinsi Sumatera barat pada taraf 5% yang artinya semakin besar sektor perdagangan besar dimiliki oleh wilayah responden maka semakin rendah tingkat pengangguran muda di Provinsi Sumatera Barat.
7. Sektor Jasa Lainnya (X_7) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran muda (Y) di Provinsi Sumatera barat pada taraf 5% yang artinya semakin besar sector perdagangan besar dimiliki oleh wilayah responden maka semakin rendah tingkat pengangguran muda di Provinsi Sumatera Barat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Disarankan agar angkatan kerja muda dapat menyeimbangi pekerjaan sesuai dengan pendidikan dan jumlah kesempatan kerja serta dapat membuat lapangan pekerjaan bagi diri sendiri maupun orang lain.
2. Disarankan pemerintah dapat menyelenggarakan bursa tenaga kerja yang berguna sebagai penyampaian informasi oleh perusahaan-perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja yang luas. Tujuannya agar terjadi komunikasi yang baik antara tenaga kerja dengan perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja.
3. Disarankan agar pemerintah dapat menyediakan pelatihan untuk tenaga kerja agar dapat memenuhi syarat dalam bekerja, seperti melakukan kegiatan ekonomi informal dengan cara mengembangkan industry rumah tangga sehingga dapat menyerap tenaga kerja.
4. Disarankan agar peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor sosial ekonomi lainnya yang mempengaruhi pengangguran muda di Sumatera Barat yang mencakup lebih luas seperti kemiskinan, wilayah tempat tinggal dan lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Sakernas 2016. *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Sumatera Barat*. Padang.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, *Sumatera Barat dalam Angka 2015*. Padang
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Padang.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja, Padang.
- Blinova, Tatiana. 2015. Vocational Education in The System of Determinants of Reducing Youth Unemployment : Interregional Comparisons. Science Direct.
- Bellante, Don dan Mark Jackson. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: LPFE UI.
- Case. Karl E, Fair. Ray C. 2006. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. edisi 8 jilid 2 Jakarta: Erlangga.
- Danim, Sudarwan. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Bandung :Pustaka Setia.
- Dornbusch, Rudiger. 2008. *Makroekonomi* : PT. Media Global Edukasi.
- Elfindri Dan Smith, S.c. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Universitas Andalas. Padang.
- Gorry, Aspen 2 012. *Minimum Wages and Youth Unemployment*. European Economic Review at Science Direct.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga, Jakarta.
- International Labor Organization (ILO)*. 2015
- Kuncoro, Murdijat. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Salemba Empat. Jakarta
- Losa, Fabio B. dan Soldini, Emiliano. 2011. *The Similar Faces of Swiss Working Poor, An Empirical Analysis Across Swiss Regions Using Logistic Regression and Classification Trees* dalam *Swiss Society of Economics and Statistics*, 2011, Vol. 147 (1) 17–44.
- M.L. Jhingan, 2014. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.